

Haikal Monginsi
Liya Angraini
Putri Ayu Wulandari
Saniver Rhacel Butarbutar
Julisa Tryansah Gobel
Sri Candrawati Langago



GEOGRAFI REGIONAL DUNIA

JILID 1

GEOGRAFI REGIONAL DUNIA

Jilid 1

Haikal Monginsi
Liya Angraini
Putri Ayu Wulandari
Saniver Rhacel Butarbutar
Julisa Tryansah Gobel
Sri Candrawati Langago



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

GEOGRAFI REGIONAL DUNIA

Jilid 1

Penulis:

Haikal Monginsi

Liya Angraini

Putri Ayu Wulandari

Saniver Rhacel Butarbutar

Julisa Tryansah Gobel

Sri Candrawati Langago

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vii, 100, Uk: 15,5 x 23 cm

QRCBN: 62-415-5146-963

Cetakan Pertama:

Mei 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group

All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,
Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Geografi Regional Dunia* ini dapat disusun dan diterbitkan. Buku ini dirancang sebagai bahan ajar dan referensi akademik yang membahas karakteristik wilayah-wilayah dunia secara komprehensif melalui pendekatan geografi regional, meliputi aspek fisik, iklim, sumber daya alam, kependudukan, perekonomian dan sosial budaya.

Penyusunan buku ini bertujuan untuk membantu pembaca memahami keterkaitan antara kondisi geografis dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik suatu wilayah. Materi disajikan secara sistematis dan analitis agar dapat mendukung proses pembelajaran, diskusi ilmiah, serta pengembangan wawasan spasial dalam kajian geografi regional.

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, baik sebagai penulis, editor, maupun pihak penerbit yang telah memfasilitasi proses penerbitan. Dukungan dan masukan yang diberikan sangat berarti dalam penyempurnaan naskah ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku *Geografi Regional Dunia* ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang relevan dalam pembelajaran geografi.

Gorontalo, 17 Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 ASIA TIMUR	1
Liya Angraini	
A. Karakteristik Fisik Dan Sosial-Budaya Asia Timur	1
B. Karakteristik Struktur Ekonomi Asia Timur	8
C. Hubungan Internasional Asia Timur.....	10
D. Isu Dan Tantangan Kontemporer Asia Timur.....	10
Daftar Pustaka.....	14
Profil Penulis	18
BAB 2 ASIA SELATAN.....	19
Haikal Monginsi	
A. Letak Geografis Dan Astronomis	19
B. Kondisi Fisik.....	19
C. Iklim.....	20
D. Sumber daya alam	20
E. Kependudukan.....	22
F. Perekonomian	23
G. Kehidupan social budaya	24
H. Permasalahan lingkungan, social, dan konflik.....	25
Daftar Pustaka.....	26
Profil Penulis	28
BAB 3 ASIA TENGGARA	29
Putri Ayu Wulandari Maleo	
A. Letak geografi dan astronomis	29
B. Kondisi Fisik.....	31
C. Iklim.....	33
D. Sumber Daya Alam Di Asia Tenggara.....	34
E. Kependudukan Di Asia Tengggra	37

F. Perekonomian	39
G. Kehidupan Sosial Budaya.....	40
H. Permasalahan Lingkungan Sosial dan Konflik	42
Daftar Pustaka.....	45
Profil Penulis	49
BAB 4 ASIA TENGAH	50
Saniver Rachel Butarbuta	
A. Kondisi Fisiografis Asia Tengah.....	50
B. Kondisi Sosiografis Asia Tengah.....	57
Daftar Pustaka.....	75
Profil Penulis	81
BAB 5 AFRIKA UTARA.....	82
Julisa Tryansah Gobel	
A. Letak Geografis dan Astronomis.....	82
B. Kondisi fisik wilayah afrika utara	83
C. Kondisi social dan budaya afrika utara.....	85
D. Kondisi ekonomi afrika utara	87
E. Kondisi Politik Afrika Utar	88
F. Permasalahan Dan Tantangan Wilayah Afrika Utara.....	90
G. Keamanan Dan Hubungan Internasional	92
Daftar Pustaka.....	96
Profil Penulis	81
BAB 6 AFRIKA TENGAH.....	82
Sri Candrawati Langago	
A. Letak Geografis dan Astronomis Wilayah Afrika Tengah	82
B. Negara-Negara Afrika Tengah	83
C. Kondisi Fisik Afrika Tengah	85
D. Kondisi Sosial Budaya Afrika Tengah	87
E. Kondisi Ekonomi Afrika Tengah.....	88
F. Masalah dan Tantangan Afrika Tengah	90

G. Hubungan Internasional Afrika Tengah	92
Daftar Pustaka.....	95
Profil Penulis	100

BAB 1

ASIA TIMUR

Liya Angraini

A. KARAKTERISTIK FISIK DAN SOSIAL-BUDAYA ASIA TIMUR

Secara geografis, kawasan Asia Timur terletak di bagian timur benua Asia dan berbatasan langsung dengan Samudra Pasifik di sisi timurnya. Secara astronomis, wilayah ini terletak di antara 20°–50° Lintang Utara dan 100°–150° Bujur Timur. Ini menempatkannya di zona dengan iklim sedang hingga subtropis (Lim, 2021). Posisi ini menyebabkan sebagian besar Asia Timur memiliki empat musim, dan menjadi tempat pertemuan berbagai massa udara dan arus laut, yang berdampak pada iklim regional. Musim dingin dingin di bagian utara Tiongkok, Korea, dan Jepang, sementara musim dingin di bagian selatan Tiongkok, seperti Taiwan dan Vietnam, cenderung lembap (Huang, 2020). Asia Timur adalah bagian dari "Cincin Api Pasifik", sebuah wilayah yang rentan terhadap aktivitas vulkanik dan gempa bumi, karena lokasinya yang strategis di tepi Samudra Pasifik. Selain itu, posisi ini memiliki akses yang luas ke sumber daya laut dan jalur perdagangan internasional, yang merupakan keuntungan ekonomi (Lim, 2021).

1. Karakteristik Fisik

- a) Kondisi fisik regional: pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, dan lembah subur

Bentang alam Asia Timur menunjukkan keragaman bentuk fisiografi, dengan dominasi pegunungan sebagai ciri

utamanya. Di wilayah barat Tiongkok menjulang Pegunungan Himalaya, Kunlun, dan Tianshan yang berfungsi sebagai pembatas alami sekaligus memengaruhi kondisi iklim setempat. Jepang dikenal dengan rangkaian Pegunungan Jepang (Japanese Alps) yang terbentuk akibat interaksi lempeng Pasifik. Adapun di Semenanjung Korea, baik Korea Utara maupun Korea Selatan, terdapat pegunungan Taebaek yang memanjang di bagian timurnya (Wibowo, E. Y., 2024).

Selain pegunungan, keberadaan dataran tinggi juga menjadi elemen khas kawasan ini. Dataran Tinggi Tibet di Tiongkok, yang dijuluki “Atap Dunia”, merupakan hulu bagi sungai-sungai besar seperti Yangtze dan Mekong. Mongolia dicirikan oleh Dataran Tinggi Mongolia yang berupa hamparan padang stepa luas dengan iklim kontinental yang ekstrem. Sementara itu, Jepang memiliki dataran tinggi yang relatif terbatas karena mayoritas wilayahnya dipengaruhi oleh jalur pegunungan vulkanik aktif (Wibowo, E. Y., 2024).

Wilayah dataran rendah di Asia Timur menjadi pusat kehidupan penduduk karena tanahnya yang subur serta kemudahan akses transportasi. Di Tiongkok, Dataran Rendah Tiongkok Utara dan Delta Sungai Yangtze telah berkembang sebagai lumbung padi sekaligus kawasan perkotaan besar seperti Beijing dan Shanghai. Korea Selatan memiliki dataran rendah di sekitar Sungai Han yang menunjang pertumbuhan Seoul sebagai kota metropolitan.

Lembah-lembah subur hasil sedimentasi aluvial sungai besar turut menopang kehidupan masyarakat Asia Timur. Lembah Sungai Huang He (Kuning) di Tiongkok menjadi salah satu pusat awal peradaban meski kerap menghadapi

ancaman banjir. Di Jepang, lembah Sungai Tone dan sekitarnya dimanfaatkan untuk budidaya padi serta tanaman hortikultura. Sedangkan di Korea, lembah Sungai Nakdong berkembang sebagai pusat produksi pangan penting. (Rosyidin, M., 2023).

b) Sungai-sungai besar

Negara-negara di Asia Timur, termasuk Tiongkok, Jepang, Korea, dan Vietnam, memiliki sejumlah sungai besar yang menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya. Sungai-sungai ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber air bagi pertanian dan kebutuhan rumah tangga, tetapi juga menjadi jalur transportasi penting serta pusat kegiatan ekonomi dan kebudayaan. Contohnya, Sungai Yangtze di Tiongkok, Sungai Mekong yang mengalir melalui beberapa negara, dan Sungai Han di Korea Selatan, memiliki peran krusial dalam perkembangan sejarah dan wilayah kawasan tersebut. (Hasibuan, S., dkk, 2025).

Keberadaan sungai ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam sektor pertanian, sungai menyediakan irigasi yang membantu produksi pangan tetap berkelanjutan. Di bidang transportasi, aliran sungai berfungsi sebagai jalur distribusi barang dan mobilitas manusia, mendukung perdagangan serta interaksi sosial. Selain itu, sungai juga memberikan inspirasi dalam seni dan budaya, terlihat dari karya sastra, lukisan, maupun festival yang digelar di sepanjang tepinya. . (Hasibuan, S., dkk, 2025).

c) Iklim dan cuaca dominan di Asia Timur

Negara-negara di Asia Timur, seperti Tiongkok yang terletak di bagian timur daratan Asia, Jepang yang merupakan negara kepulauan di Samudra Pasifik, Korea

(Utara dan Selatan) di semenanjung Korea, serta Vietnam yang berada di tepi timur Semenanjung Indochina, memiliki kondisi iklim yang beragam karena letak geografis dan pola monsun. Sebagian besar wilayah mengalami iklim monsun dengan musim panas lembap dan musim dingin kering. Di Tiongkok bagian utara, musim dingin cenderung sangat dingin dan kering, sedangkan musim panas di wilayah selatan ditandai dengan curah hujan tinggi akibat pengaruh monsun Asia (Amalia et al., 2025).

Di Jepang dan Korea, yang berada di zona lintang menengah, musim panas membawa curah hujan tinggi serta suhu yang hangat, sementara musim dingin ditandai dengan suhu rendah dan salju, terutama di bagian utara. Vietnam, yang membentang di sepanjang pantai timur Semenanjung Indochina, memiliki iklim tropis dengan dua musim utama yakni musim hujan dari Mei hingga Oktober dan musim kemarau dari November hingga April. (Amalia et al., 2025).

d) Vegetasi dan sumber daya alam

Negara-negara di Asia Timur kaya akan vegetasi dan sumber daya alam karena letak geografis dan kondisi iklim yang bervariasi. Tiongkok, yang terletak di bagian timur daratan Asia, memiliki kekayaan mineral dan energi yang besar. Bagian utara dan barat Tiongkok dikenal sebagai pusat cadangan batu bara, tembaga, dan bijih besi, sedangkan wilayah timur dan selatan memiliki hutan lebat dan potensi energi terbarukan seperti tenaga angin dan surya. Hutan-hutan di provinsi Yunnan dan Sichuan menjadi pusat keanekaragaman hayati, meski deforestasi dan konversi lahan tetap menjadi tantangan utama bagi pelestarian lingkungan. (Mariyanto, J., 2025).

Jepang, sebagai negara kepulauan di Samudra Pasifik, sebagian besar wilayahnya ditutupi hutan, dengan hutan konifer di utara dan hutan gugur di selatan. Hutan ini memiliki peran penting dalam menjaga ketersediaan air dan keanekaragaman hayati. Jepang juga menekankan pemanfaatan energi terbarukan, khususnya tenaga surya dan angin, untuk mengurangi ketergantungan pada nuklir dan energi impor. Sementara itu, Korea Selatan, yang berada di semenanjung Korea, lebih menitikberatkan pada pengembangan energi bersih dan pemanfaatan laut untuk perikanan dan energi laut, meski sekitar 64% wilayahnya juga tertutup hutan (Mariyanto, J., 2025).

Vietnam, yang membentang di sepanjang pantai timur Semenanjung Indochina, memiliki hutan tropis luas di wilayah utara dan tengah, serta garis pantai panjang yang kaya sumber daya laut. Hutan dan laut menjadi penopang utama kehidupan masyarakat setempat, terutama dalam sektor perikanan dan konservasi keanekaragaman hayati. Vietnam juga berusaha mengurangi ketergantungan pada energi fosil dengan meningkatkan pemanfaatan energi terbarukan seperti tenaga surya dan angin. Taiwan menonjolkan hutan tropis dan subtropis di pegunungan tengah serta menekankan penggunaan energi terbarukan dan efisiensi sumber daya, meski cadangan mineralnya relatif terbatas. (Narwadan, T., Kubela, S., & Tamalene, A, 2024).

e) Negara-Negara di Asia Timur

Secara umum, Asia Timur terdiri dari sejumlah negara yang berbeda-beda dalam hal politik dan sosial. Ini termasuk Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Korea Utara, Mongolia, dan Taiwan (World Atlas, 2024). Wilayah administratif khusus

seperti Hong Kong dan Makau sering dimasukkan dalam studi geopolitik karena hubungan ekonomi dan sejarah mereka dengan Tiongkok (Pew Research Center, 2024). Tiongkok, negara terbesar dari segi wilayah dan populasi, berfungsi sebagai pusat ekonomi dan budaya wilayah tersebut. Jepang, negara kepulauan di Samudra Pasifik, dianggap sebagai negara industri maju dengan teknologi maju.

Korea Utara lebih tertutup dan fokus pada militer, sementara Korea Selatan menonjol dalam budaya pop dan teknologi digital (Huang, 2020). Perekonomian Mongolia bergantung pada peternakan dan pertambangan, serta banyak padang rumput dan gurun. Sementara Taiwan berkembang menjadi pusat global untuk manufaktur elektronik dan semikonduktor. Asia Timur memiliki banyak keanekaragaman, yang membuatnya menjadi wilayah yang selalu berubah dalam hal politik, ekonomi, dan budaya (World Atlas, 2024).

2. Karakteristik sosial budaya

a) Kondisi sosial budaya: bahasa, agama, tradisi, sistem sosial

Kehidupan sosial budaya di Asia Timur sangat dipengaruhi oleh sejarah panjang, ajaran filosofis, serta warisan tradisi masing-masing negara. Tiongkok misalnya, menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa nasional, sementara sistem sosialnya kuat dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme yang menekankan hierarki, tata krama, dan peran penting keluarga antargenerasi. Jepang, yang memiliki identitas bahasa nasional yang kuat, juga menjunjung tinggi tradisi khas seperti upacara minum teh (chanoyu) dan nilai kehormatan Bushido, yang membentuk pola perilaku sosial

masyarakatnya hingga kini.

Asia Timur memiliki keanekaragaman agama dan bahasa yang mencerminkan sejarah panjang serta dinamika sosial budayanya. Laporan dari Pew Research Center (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar orang di kawasan ini tidak menganut agama tertentu, terutama di Hong Kong, Korea Selatan, dan Jepang. Namun, nilai-nilai sosial dan moral yang dianut oleh Taoisme, Buddha, dan Konfusianisme masih sangat berpengaruh (Cawley, 2023). Penghormatan leluhur dan sinkretisme antara ajaran lokal dan agama formal masih sangat menonjol di Vietnam dan Taiwan. Selain itu, agama Kristen berkembang pesat di Korea Selatan dan beberapa bagian Tiongkok (Pew Research Center, 2024).

Dalam hal bahasa, setiap negara memiliki bahasa nasionalnya sendiri, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka. Contohnya adalah bahasa Mandarin di Tiongkok, bahasa Jepang di Jepang, bahasa Korea di kedua negara Korea, dan bahasa Mongol di Mongolia (Choi et al., 2025). Selain itu, penggunaan aksara Tionghoa memiliki dampak budaya yang signifikan di banyak negara Asia Timur, terutama dalam sejarah sastra dan sistem tulisan (Guntuku et al., 2023). Identitas kolektif dan dinamika sosial masyarakat Asia Timur modern sangat dipengaruhi oleh keanekaragaman agama dan bahasa ini.

b) Sejarah kolonialisme

Pengalaman kolonialisme di Asia Timur memperlihatkan dinamika yang berbeda di tiap negara, namun semuanya meninggalkan pengaruh besar bagi perkembangan identitas nasional. Jepang tidak pernah menjadi wilayah koloni Barat, melainkan justru menjelma sebagai kekuatan imperialis.

Negara ini menaklukkan Korea pada 1910 dan mendirikan negara boneka Manchukuo di Manchuria, serta mengusung konsep Greater East Asia Co-Prosperty Sphere untuk memperluas kendali ekonomi dan politiknya di kawasan (Asrori, 2024).

Secara keseluruhan, kolonialisme di Asia Timur memperlihatkan dua wajah yang kontras: Jepang sebagai pelaku kolonial, sementara Korea, Vietnam, dan Taiwan menjadi korban imperialisme. Dampaknya terasa tidak hanya pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga dalam pembentukan identitas nasional, munculnya resistensi budaya, dan lahirnya gerakan kemerdekaan yang mengantarkan negara-negara ini pada era modern.

B. KARAKTERISTIK STRUKTUR EKONOMI ASIA TIMUR

Asia Timur memiliki ciri khas tersendiri dalam struktur ekonomi yang terdiri dari, Peran negara sangat dominan dalam pembangunan ekonomi dan industri manufaktur, menciptakan kepercayaan pasar yang menarik bagi aliran modal, barang, dan jasa di kawasan ini. (contoh kebangkitan China dan peran manufaktur) (Wishanti, 2016).

Kawasan ini terdiri dari negara-negara dengan tingkat perkembangan ekonomi yang beragam mulai dari negara berkembang hingga negara maju, menjadikan dinamika ekonomi di Asia Timur cukup kompleks (Diva Azzahra Arief & Jechire Kalisang, 2024). Investasi, terutama investasi swasta, sangat berperan dalam memperbesar pangsa pasar dan peningkatan produksi, disertai sumber daya manusia yang melimpah dan produktivitas tinggi.

Kebijakan keterbukaan ekonomi dan liberalisasi perdagangan di era 1980-an menjadi faktor katalis dalam pertumbuhan pesat di

kawasan ini. Kerjasama ekonomi regional berkembang dalam bentuk perdagangan bersama dan investasi yang saling menguntungkan antar negara, termasuk pertukaran teknologi dan migrasi tenaga kerja (Iii et al., 2018).

Faktor Kunci Keberhasilan Ekonomi Asia Timur

Model pembangunan Asia Timur menekankan pada sektor padat karya yang berorientasi ekspor, investasi dalam modal manusia, dan tata kelola ekonomi yang sehat (World Bank, 2021). Peran negara dalam pengelolaan ekonomi sangat menonjol, dengan birokrasi yang bersih dan berdisiplin sebagai salah satu karakteristik negara-negara industri baru Asia Timur seperti Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan. Adanya interdependensi ekonomi yang kuat diantara negara-negara seperti Jepang, China, dan Korea Selatan yang mendukung perdamaian dan stabilitas kawasan melalui hubungan perdagangan dan investasi.

Selain peran negara, struktur ekonomi Asia Timur juga ditandai oleh sistem lembaga yang efisien dan tata kelola pemerintahan yang baik. Lembaga-lembaga publik di kawasan ini cenderung menghindari korupsi dan penyelewengan, serta memiliki orientasi kuat pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan pembangunan infrastruktur. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan industri manufaktur dan teknologi, serta menjaga keseimbangan yang sehat antara sektor publik dan swasta. Hubungan sinergis antara pemerintah dan sektor swasta, selama diarahkan pada kesejahteraan bersama, menjadi modal penting dalam pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Asia Timur (Putri et al., 2020).

Selain fokus pada pembangunan fisik dan institusi, ekonomi Asia Timur memiliki ciri khas inovasi dan adaptasi terhadap

perubahan pasar global. Negara-negara di kawasan ini memiliki kemampuan untuk merumuskan kebijakan jangka menengah hingga panjang yang responsif terhadap perkembangan ekonomi dunia, misalnya dengan mengarahkan pembangunan industri berorientasi ekspor dan teknologi maju. (Rasyid, 2023).

C. HUBUNGAN INTERNASIONAL ASIA TIMUR

Kawasan Asia Timur memiliki peran strategis dalam sistem hubungan internasional global karena menjadi pusat kekuatan ekonomi dunia sekaligus arena rivalitas politik dan keamanan (Huang, 2020). Dua kecenderungan utama menggambarkan hubungan internasional di wilayah ini misalnya kerja sama ekonomi yang intensif dan persaingan geopolitik yang kompleks (Lim, 2021). Melalui perdagangan, investasi, dan pasokan rantai industri, ekonomi Jepang, Tiongkok, dan Korea Selatan bergantung pada satu sama lain. Sebaliknya, ketegangan politik terus berlanjut, terutama karena konflik wilayah di Laut Tiongkok Timur dan Laut Tiongkok Selatan serta masalah nuklir Korea Utara (Huang, 2020).

D. ISU DAN TANTANGAN KONTEMPORER ASIA TIMUR

1. Perubahan Iklim di Asia Timur

Perubahan iklim menjadi salah satu isu paling menantang di Asia Timur karena wilayah ini dihuni oleh lebih dari 1,6 miliar penduduk dan berperan penting dalam ekonomi global. China, sebagai negara dengan emisi karbon terbesar di dunia, menghadapi tekanan internasional untuk segera mengurangi emisi. Pemerintah China meluncurkan kebijakan *carbon neutrality 2060* yang menargetkan pengurangan bertahap penggunaan batu bara, meskipun 60% kebutuhan energi domestik masih

bergantung pada sumber tersebut (Asian Development Bank, 2020). Upaya ini diperkuat dengan investasi masif dalam energi terbarukan, menjadikan China produsen panel surya terbesar di dunia (IPCC, 2022).

2. Bencana Alam di Asia Timur

Asia Timur adalah salah satu kawasan paling rawan bencana alam di dunia. Jepang menempati posisi paling rentan karena berada di jalur *Ring of Fire*. Gempa bumi besar seperti peristiwa Tohoku 2011 menimbulkan tsunami yang menewaskan lebih dari 15.000 jiwa, menghancurkan ribuan bangunan, serta memicu krisis nuklir Fukushima. Bencana ini memengaruhi rantai pasok global karena banyak pabrik otomotif dan elektronik berhenti beroperasi (Kawashima, 2017). Jepang telah mengembangkan sistem peringatan dini yang canggih, namun kerugian besar tetap sulit dihindari mengingat padatnya wilayah urban di sepanjang pantai (Collins et al., 2021).

China juga sering dilanda bencana. Gempa Sichuan 2008 menewaskan lebih dari 80.000 orang, menjadi salah satu bencana terburuk dalam sejarah modern China (Xu & Li, 2021). Selain gempa, banjir besar di Sungai Yangtze yang berulang kali terjadi menyebabkan kerugian ekonomi triliunan yuan setiap tahun. Pemerintah China membangun Bendungan Tiga Ngarai sebagai salah satu proyek mitigasi terbesar, namun keberadaannya juga menimbulkan kontroversi karena dampak ekologis dan risiko longsor (Mariyanto, 2025).

3. Perbatasan di Asia Timur

Konflik perbatasan di Asia Timur tidak bisa dilepaskan dari warisan sejarah kolonialisme, perang, dan perebutan pengaruh kekuatan besar. Sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu antara Jepang dan China, misalnya, berakar pada Perang Tiongkok-

Jepang 1895 yang mengakhiri Dinasti Qing dan memperluas pengaruh Jepang di Asia Timur (Wishanti, 2016). Meskipun setelah Perang Dunia II Jepang menyerahkan banyak wilayah, klaim terhadap Senkaku tetap dipertahankan dengan alasan sejarah dan kontrol administratif. China memandang kepulauan tersebut sebagai bagian integral dari kedaulatannya, sementara Jepang menegaskan bahwa pulau itu dikuasai secara sah berdasarkan hukum internasional (Wibowo, 2024).

Sengketa di Laut China Selatan, khususnya antara Vietnam dan China, juga memiliki dimensi historis dan strategis. China menggunakan peta “Nine-Dash Line” sejak awal abad ke-20 untuk mengklaim hampir seluruh wilayah laut, sementara Vietnam menegaskan kedaulatan atas Kepulauan Paracel dan Spratly. Konflik ini tidak hanya melibatkan kedua negara, tetapi juga negara ASEAN lain seperti Filipina dan Malaysia. Persaingan memperebutkan wilayah laut ini berdampak langsung pada keamanan jalur perdagangan internasional, mengingat 30% lalu lintas perdagangan global melewati Laut China Selatan (Xu & Li, 2021).

Situasi di Semenanjung Korea berbeda tetapi sama kompleksnya. Perbatasan antara Korea Utara dan Korea Selatan ditetapkan setelah Perang Korea (1950–1953) berakhir tanpa perjanjian damai. Zona Demiliterisasi (DMZ) yang membentang sepanjang 250 km menjadi simbol ketegangan dan rivalitas ideologi antara komunisme dan demokrasi.

Dari sisi ekonomi, konflik perbatasan menimbulkan biaya besar bagi negara-negara di Asia Timur. Perlombaan senjata, pembangunan militer di perbatasan, dan ketegangan diplomatik meningkatkan ketidakpastian pasar, yang berdampak pada perdagangan, investasi, dan stabilitas regional. Jepang, Korea

Selatan, dan Taiwan sangat bergantung pada jalur perdagangan laut yang rawan konflik, sementara China juga menghadapi risiko kehilangan kredibilitas internasional karena agresivitasnya dalam klaim wilayah (Wishanti, 2016).

Meski demikian, ada upaya untuk meredakan konflik melalui diplomasi multilateral. ASEAN Regional Forum (ARF) dan East Asia Summit (EAS) sering dijadikan wadah dialog, meskipun efektivitasnya terbatas karena kepentingan nasional yang berbeda-beda. Jepang, Korea Selatan, dan negara ASEAN mendorong penyelesaian sengketa secara hukum internasional, sementara China cenderung memilih negosiasi bilateral agar memiliki posisi tawar yang lebih kuat (Xu & Li, 2021). Upaya ini mencerminkan bahwa meski Asia Timur sering dilihat sebagai kawasan dengan potensi konflik tinggi, ada juga kesadaran kolektif untuk mencegah eskalasi yang bisa merugikan semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., Lubis, A. M., & Cahyarini, S. Y. (2025). Pengaruh ENSO Dan IOD Terhadap Suhu Permukaan Laut di Perairan Pulau Enggano. *Jurnal Kelautan Tropis*, 28(1), 71-81.
- Asrori, Y. W. (2024). INVASI JEPANG DI SEMENANJUNG KOREA DAN HINDIA BELANDA: RESISTENSI BANGSA KOREA DAN INDONESIA KEPADA JEPANG. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 16(2), 32-42.
- Hasibuan, S., Priyono, C. D., & Nasution, B. (2025). Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke-12: Analisis Historis atas Faktor Internal dan Eksternal. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 5(2), 154-159.
- Mariyanto, J. (2025). Krisis Global dan Implikasinya bagi Pertanian Indonesia: Perubahan Iklim, Konflik Geopolitik, dan Spekulasi Pasar. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 2(1), 22-43.
- Narwadan, T., Kubela, S., & Tamalene, A. (2024). Strategi pengelolaan sumber daya perikanan berkelanjutan di era modern. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 1(2), 46-52.
- Rosyidin, M. (2023). Major Power in the Making: Analisis Komprehensif Status Indonesia sebagai Kekuatan Besar. *Andalas Journal of International Studies*, 12(2), 145–166
- Wibowo, E. Y. (2024). Dinamika Strategi Pertahanan Jepang dalam Menghadapi Ancaman di Kawasan Asia Timur (2020–2023). *Diplomacy and Global Security Journal*, 1(1), 657–677.
- Putri, A., Anggraeni, S. D., & A, R. A. (2020). Keberhasilan Bantuan Luar Negeri di Asia Timur Laut: Sebuah Pembelajaran Bagi Negara Berkembang. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.25077/ajis.9.1.1-15.2020>

- Rasyid, M. (2023). Peran Institusi dalam Pembangunan Ekonomi: Pengalaman Negara-negara Asia Timur. In *Journal Of Economics Community Service* (Vol. 1, Issue 1, pp. 10–15).
- Wishanti, D. A. P. E. (2016). Kebangkitan China dalam Kerjasama Ekonomi Internasional di Kawasan Asia Timur | Transformasi Global. *Jurnal Transformasi Global*, 1(1), 1–21. <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/view/4>
- Diva Azzahra Arief, A., & Jechire Kalisang, R. (2024). Absensi Regionalisme di Asia Timur dari Perspektif Jepang. *Jurnal SentriS*, 5(2), 171–190. <https://doi.org/10.1177/02685809211005347.11>
- Iii, B. A. B., Ekonomi, S., Timur, A., Selatan, A., & Wilayah, T. (2018). Sistem Ekonomi di Asia Timur. *Repository.Umy.Ac.Id*. [Repository.umsida.ac.id/Sistem-Ekonomi-di-Asia-Timur](https://repository.umsida.ac.id/Sistem-Ekonomi-di-Asia-Timur)
- Putri, A., Anggraeni, S. D., & A, R. A. (2020). Keberhasilan Bantuan Luar Negeri di Asia Timur Laut: Sebuah Pembelajaran Bagi Negara Berkembang. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.25077/ajis.9.1.1-15.2020>
- Rasyid, M. (2023). Peran Institusi dalam Pembangunan Ekonomi: Pengalaman Negara-negara Asia Timur. In *Journal Of Economics Community Service* (Vol. 1, Issue 1, pp. 10–15). <https://ejournal.ecodepartment.org/index.php/jecs/article/view/6>
- Wishanti, D. A. P. E. (2016). Kebangkitan China dalam Kerjasama Ekonomi Internasional di Kawasan Asia Timur | Transformasi Global. *Jurnal Transformasi Global*, 1(1), 1–21. <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/view/4>
- World Bank. (2021). Pentingnya Inovasi Bagi Kawasan Asia Timur Berkembang.

- IPCC. (2022). Climate change 2022: Impacts, adaptation, and vulnerability. Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Kawashima, S. (2017). Lessons learned from the Great East Japan Earthquake. *Disaster Prevention Research Institute Annuals*, 60(B), 1–15.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). No Title. *Journal of East Asian Studies*.
- Xu, H., & Li, Y. (2021). Maritime disputes in East Asia: Security and cooperation challenges. *Asian Politics & Policy*, 13(2), 233–250.
- Wishanti, D. A. P. E. (2016). Kebangkitan China dalam kerjasama ekonomi internasional di kawasan Asia Timur. *Jurnal Transformasi Global*, 1(1), 1–21.
- Wibowo, E. Y. (2024). Dinamika strategi pertahanan Jepang dalam menghadapi ancaman di kawasan Asia Timur (2020–2023). *Diplomacy and Global Security Journal*, 1(1), 657–677.
- Cawley, K. N. (2023). East Asian Buddhism and Korea's Transnational Interactions and Influences. *Religions*, 14(10), 1291.
- Choi, D., Park, W., & Song, Y. (2025). No Language Data Left Behind: A Comparative Study of CJK Language Datasets in the Hugging Face Ecosystem. *arXiv*.
- Guntuku, S. C., Talhelm, T., Sherman, G., Fan, A., Giorgi, S., Wei, L., & Ungar, L. H. (2023). Historical Patterns of Rice Farming Explain Modern-Day Language Use in China and Japan. *arXiv*.
- Huang, X. (2020). International Relations of East Asia: Structures, Institutions, and International Order. *International Relations of the Asia-Pacific*, 21(2), 331–334.
- Lim, R. (2021). *Geopolitics of East Asia*. Routledge.

Pew Research Center. (2024). Religion and Spirituality in East Asian Societies. Washington, D.C.

World Atlas. (2024). Which Countries Are Part of East Asia? Retrieved from

PROFIL PENULIS



Liya Angraini, Lahir di Toili tanggal 13 Oktober 2005. Pembaca bisa lebih dekat dengan penulis lewat liyaanggraini310@gmail.com serta whatsapp 085696638207.

BAB 2

ASIA SELATAN

Haikal Monginsi

A. LETAK GEOGRAFIS DAN ASTRONOMIS

Asia Selatan merupakan salah satu kawasan di Benua Asia. Asia Selatan terletak pada lintang astronomis 26° - 48° LU dan 67° - 125° BB. Sedangkan Secara geografis, Asia Selatan berbatasan dengan Asia Tengah di utara, sebelah Timur berbatasan dengan Asia Timur, sebelah tenggara berbatasan dengan Asia Tenggara, dan sebelah Barat berbatasan dengan Asia Barat dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Sedangkan pegunungan Himalaya merupakan batas utara dan timur Asia Selatan, dan Laut Arab dan Teluk Bengali merupakan batas selatannya. Pegunungan Hindu Kush di Afganistan dan Pakistan utara biasanya 32 dianggap sebagai batas barat laut anak benua India. Luas kawasan Asia Selatan berkisar 5,2 juta kilometer persegi atau sekitar 11,7% dari total luas Benua Asia (S. Amin, 2022).

B. KONDISI FISIK

Asia Selatan memiliki kondisi fisik yang sangat beragam, ditandai oleh keberadaan pegunungan Himalaya di utara, dataran rendah dan lembah sungai besar seperti Gangga dan Indus, hingga garis pantai yang panjang di selatan. Kawasan ini rentan terhadap perubahan iklim karena posisinya yang berada di antara zona tropis dan subtropis, serta ketergantungannya pada sistem monsun yang tidak stabil

(Sivakumar & Stefański, 2010).

Perubahan fisik yang terlihat adalah meningkatnya suhu udara, pencairan gletser Himalaya, kenaikan permukaan laut di daerah pesisir, serta peningkatan kejadian ekstrem seperti banjir, kekeringan, dan siklon (Kumar & Saxena, 2021).

C. IKLIM

Pengaruh perubahan iklim terhadap wilayah Asia Selatan adalah besar. Hal ini terkait dengan kondisi geografis dan posisi geografis kawasan ini. Dilihat dari kondisi geografisnya, Asia Selatan memiliki wilayah pegunungan, gurun, dan monsoon di daratan utama. Sedangkan, Srilanka dan Kepulauan Maldives memiliki karakter geografis berbeda yang terhadap kenaikan permukaan laut dan hurricane. India memiliki karakter monsoon yaitu memiliki curah hujan yang tinggi. Dengan perubahan iklim, curah hujan menjadi semakin kerap terjadi. India mendapatkan hujan lebih banyak dibandingkan negara tetangganya seperti Bangladesh, Nepal, dan Bhutan. Potensi munculnya badai tropis dan hurricane merupakan ancaman bagi wilayah Asia Selatan yang tanpa adanya perubahan iklim yang ekstrim sekalipun, curah hujan di wilayah ini besar (Hennida, 2012).

D. SUMBER DAYA ALAM

Sumber daya alam merupakan segala sesuatu yang ada di alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di Asia Selatan, sumber daya alam memainkan peran penting dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat. Kekayaan alam berupa hasil pertanian, hasil tambang, dan sumber daya hayati menjadi potensi utama yang mendukung perkembangan wilayah ini

(Firmansyah et al., 2022).

1. Sumber Daya Pertanian

Asia Selatan memiliki sektor pertanian yang sangat vital, didukung oleh kondisi iklim tropis dan tanah yang subur terutama di lembah-lembah sungai besar seperti Sungai Gangga dan Sungai Indus. Komoditas utama pertanian adalah padi, gandum, kapas, sorgum, dan berbagai buah-buahan. Negara seperti India, Bangladesh, dan Pakistan merupakan penghasil padi utama di kawasan ini, yang menjadi makanan pokok bagi sebagian besar penduduk.

2. Sumber Daya Mineral dan Energi

Selain pertanian, Asia Selatan memiliki kekayaan sumber daya mineral yang cukup besar. Negara-negara seperti India dan Bangladesh memiliki cadangan batu bara, mangan, titanium, biji besi, dan bauksit. Batu bara menjadi salah satu sumber energi utama yang mendukung kebutuhan industri dan pembangkit listrik di kawasan ini.

Pengelolaan sumber daya mineral dan energi ini harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan dampak sosial. Eksploitasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan konflik sosial, sehingga perhatian terhadap pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan menjadi sangat penting di kawasan Asia Selatan.

3. Sumber Daya Hayati dan Perikanan

Asia Selatan juga kaya akan sumber daya hayati berupa hutan tropis, flora, dan fauna yang beragam. Hutan di kawasan seperti India selatan dan Nepal menyediakan kayu, karet, damar, dan berbagai rempah-rempah yang menjadi komoditas penting dalam perdagangan domestik maupun ekspor. Hutan ini juga berfungsi sebagai penyerap karbon dan menjaga keseimbangan ekosistem.

E. KEPENDUDUKAN

Kependudukan adalah studi tentang jumlah, distribusi, dan karakteristik penduduk di suatu wilayah. Asia Selatan adalah salah satu kawasan dengan kepadatan penduduk tertinggi di dunia, dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 2 miliar jiwa, yang merupakan sekitar 25% dari total populasi dunia. Tingginya jumlah penduduk ini berpengaruh besar terhadap berbagai aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan di kawasan ini (Erikat et al., 2021).

a) Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Asia Selatan mempunyai populasi lebih dari 2 miliar jiwa pada tahun 2025, menjadikannya wilayah terpadat di Asia dan dunia. Kepadatan penduduk rata-rata mencapai lebih dari 300 jiwa per kilometer persegi, jauh di atas rata-rata global. Negara seperti Bangladesh dan Maladewa memiliki kepadatan penduduk sangat tinggi, dengan angka mencapai ribuan jiwa per kilometer persegi, sedangkan negara seperti Bhutan memiliki kepadatan rendah.

b) Struktur dan Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk juga sangat beragam, terdiri dari berbagai etnis, bahasa, dan agama, yang menjadi ciri khas sosial dan budaya kawasan ini. Keberagaman ini memperkaya kehidupan sosial namun juga memerlukan kehati-hatian dalam pengelolaan sosial agar tidak menimbulkan konflik etnis atau agama. Jumlah penduduk yang besar juga berimplikasi pada kebutuhan pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan perlindungan sosial. Pemerintah di negara-negara Asia Selatan harus mampu memberikan layanan yang merata dan efektif untuk mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan penduduknya.

c) Isu Sosial dan Ekonomi Terka Kependudukan

Persebaran penduduk yang tidak merata juga menimbulkan disparitas antara daerah perkotaan dan pedesaan. Banyak penduduk pedesaan masih hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit dengan akses terbatas pada fasilitas dasar. Urbanisasi yang cepat menyebabkan masalah kemacetan, polusi, dan permukiman kumuh di kota-kota besar.

Pemerintah dan lembaga sosial berupaya melakukan berbagai program pengendalian penduduk dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan, kesehatan reproduksi, dan peningkatan keterampilan menjadi faktor kunci dalam mengatasi tantangan kependudukan dan memanfaatkan potensi demografis yang ada.

F. PEREKONOMIAN

Perekonomian Asia Selatan dipengaruhi oleh kualitas tata kelola pemerintahan dan investasi asing langsung (FDI). Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* pada tujuh negara di Asia Selatan (Bangladesh, Bhutan, India, Maladewa, Nepal, Pakistan, dan Sri Lanka) selama periode 2015–2022. Hasilnya menunjukkan bahwa efektivitas pemerintahan (Government Effectiveness Index/GEI) dan FDI memiliki dampak positif terhadap Produk Domestik Bruto (GDP), namun pengaruh keduanya tidak signifikan secara parsial. Meski demikian, jika dilihat secara simultan, kedua variabel ini mampu menjelaskan hampir seluruh variasi pertumbuhan GDP kawasan (R^2 mencapai 99,8%).

India menempati posisi teratas dalam hal GDP dan FDI karena memiliki pasar domestik yang besar, populasi yang tinggi, serta kebijakan pro-investasi yang menarik minat investor asing. FDI

berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan produktivitas, sedangkan efektivitas pemerintahan yang baik mendukung stabilitas kebijakan dan iklim usaha yang kondusif (Rahmadiani et al., 2023).

G. KEHIDUPAN SOCIAL BUDAYA

Kondisi sosial budaya di Asia Selatan dipengaruhi kuat oleh keberagaman etnis, agama, dan sejarah politik yang panjang. Kawasan yang meliputi India, Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, Afghanistan, Nepal, Bhutan, dan Maladewa ini memiliki dinamika yang rumit karena perbedaan ras, bahasa, serta keyakinan, yang kerap menimbulkan konflik. Pada era Dinasti Mughal (abad ke-16 hingga ke-18), Islam membawa pembaruan penting dalam kehidupan sosial, seperti penghapusan diskriminasi kasta Hindu dan pemberian hak sosial-politik yang lebih setara. Namun, perbedaan kebijakan antar penguasa Mughal—dari toleransi Sultan Akbar hingga ketegasan Aurangzeb terhadap umat Hindu—meninggalkan warisan ketegangan yang bertahan hingga masa modern. Setelah kekuasaan Mughal melemah akibat kolonialisme Barat, dominasi politik Hindu dan pengaruh Eropa semakin memperdalam sekat sosial-agama di kawasan ini.

Dalam perkembangan mutakhir, konflik berbasis agama tetap terlihat di India dan Sri Lanka, di mana minoritas Muslim sering menjadi korban diskriminasi. Pakistan, Bangladesh, dan Afghanistan, meskipun berpenduduk mayoritas Muslim, tetap dilanda masalah sosial-ekonomi dan politik domestik. Sebaliknya, Maladewa menunjukkan stabilitas kehidupan Islam, sementara Nepal dan Bhutan dikenal lebih toleran terhadap perbedaan, meskipun Bhutan

membatasi aktivitas dakwah Muslim. Di tingkat regional, hubungan antarnegara sering diwarnai saling curiga, seperti konflik India–Pakistan di Kashmir yang mengganggu stabilitas kawasan.

Inisiatif kerja sama seperti pembentukan SAARC menunjukkan adanya kesadaran untuk membangun persatuan, namun perselisihan internal dan antarnegara tetap menjadi hambatan utama dalam menciptakan harmoni sosial di wilayah ini (Pratama & Jupri, 2023).

H. PERMASALAHAN LINGKUNGAN, SOCIAL, DAN KONFLIK

Asia Selatan memiliki sejumlah sungai besar, seperti Brahmaputra, Indus, Gangga, dan Meghna, yang mengairi jutaan hektar lahan dan menjadi sumber kehidupan bagi sekitar 500 juta penduduk, dengan salju dan lelehan dari Pegunungan Himalaya sebagai sumber utama airnya. Pegunungan Himalaya menyediakan cadangan air bagi sembilan sungai besar yang menopang kehidupan sekitar 1,3 miliar orang, namun perubahan iklim dan ketimpangan distribusi air menimbulkan risiko konflik, migrasi massal, dan ketidakamanan pangan (Wulansari, 2022).

Persoalan muncul antara India-Pakistan dan India-Bangladesh terkait pengelolaan bendungan, kualitas air, perdagangan air, dan kebijakan domestik, diperparah oleh degradasi lingkungan seperti pemanasan global, deforestasi, polusi, banjir, dan kekeringan. Keamanan air menjadi aspek penting pembangunan karena berdampak pada kesejahteraan manusia, stabilitas pemerintahan, dan hubungan internasional; ketidakamanan air dapat menimbulkan ketegangan sosial, konflik etnik, dan instabilitas politik, sehingga pengelolaan air yang adil dan berkelanjutan menjadi kunci untuk perdamaian dan kesejahteraan regional (Wulansari, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, F., & Ananda, R. A. (2019). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Amin, S. (2022). Geografi Regional. *Konsep Geografi Regional*, 53(9), viii,149 hal.
- Erikat, D. A. N. A. M. S., Dedat, M., Akasumbawa, D., Adim, A., & Gafur, M. (2021). (*S Tudi Pada Negara China , India , Indonesia , Pakistan*. 1, 67–74.
- Hayat, B. (2012). Kontribusi Islam Terhadap Masa Depan Peradaban Di Asia Tenggara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1), 192–204. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.115>
- Hennida, C. (2012). Perubahan Iklim dan Potensi Konflik di Kawasan Asia Selatan. *Jurnal Global & Strategis*, 6(2).
- Pratama, F. S., & Jupri, J. (2023). Panas Dingin Kehidupan Keberagaman Kawasan Asia Selatan (Dari Masa Dinasti Mughal Hingga Kontemporer). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 8(1), 85. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v8i1.6500>
- Kumar, A., & Saxena, S. P. (2021). Climate change in South Asia: Impact, adaptation and the role of GI science. *Geographic Information Science for Land Resource Management*, 1-18.
- Rahmadiani, A., Nairobi, N., & Darmawan, A. (2023). Pengaruh Government Effectiveness dan Foreign Direct Investment terhadap GDP di Negara Asia Selatan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(3), 147–159. <https://doi.org/10.23969/jrie.v3i3.77>

- Wulansari, I. (2022). Ancaman Konflik Pengaturan Air di Asia Selatan. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 100–110.
- Yahya, M. A. C., Dinda Aisyah Huwaina Humaira Pratolo, Delia Anggun Sasmita, & Umar Al-Faruq. (2024). Peradaban Islam Di Asia Selatan. *Journal of Religion and Social Community* | E-ISSN : 3064-0326, 1(2), 33–37. <https://doi.org/10.62379/jrsc.v1i2.70>
- Firmansyah, M. F., Nasution, F. Z., & Efendi, M. F. (2022). Bagaimana Peran Konsumsi Bidang Energi dan Sumber Daya Alam Dapat Mempengaruhi Produk Domestik Bruto? (Studi Kawasan Asia Tenggara Periode 2004-2018). *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4747>
- Sivakumar, M. V., & Stefanski, R. (2010). Climate change in south Asia. In *Climate change and food security in South Asia* (pp. 13-30). Dordrecht: Springer Netherlands.

PROFIL PENULIS



Haikal Monginsi, Lahir di Torosiaje jaya tanggal 19 Juni 2005. Pembaca bisa lebih dekat dengan penulis lewat haikalmonginsi1@gmail.com serta whatsApp 082259027842.

GEOGRAFI REGIONAL DUNIA

JILID 1

Buku Geografi Regional Dunia Jilid 1 menghadirkan pemahaman menyeluruh tentang keragaman wilayah dunia melalui pendekatan geografi regional yang integratif. Pembaca diajak menjelajahi berbagai kawasan penting, mulai dari Asia hingga Afrika, dengan mengkaji keterkaitan antara kondisi fisik, sumber daya alam, kependudukan, hingga dinamika sosial, ekonomi, dan budaya. Setiap wilayah dibahas secara sistematis, menyoroti karakteristik geografis, potensi, serta tantangan yang dihadapi, termasuk isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, konflik geopolitik, dan ketimpangan pembangunan. Pendekatan analitis yang digunakan membantu pembaca memahami bagaimana faktor geografis membentuk pola kehidupan manusia di berbagai belahan dunia. Disusun sebagai bahan ajar dan referensi akademik, buku ini tidak hanya memberikan pengetahuan deskriptif, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan wawasan global. Sangat cocok bagi mahasiswa, dosen, dan siapa pun yang ingin memahami dinamika wilayah dunia secara lebih mendalam.



IKAPI
IKATAN KEMAHASISWATAN
INDONESIA

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : [tahtamedia](https://www.instagram.com/tahtamedia)
Telp/WA : +62 896-5427-3996



ORCID : 02-415-5146-953